

# **PENGARUH RENCANA MANAJEMEN, LEVERAGE, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN UKURAN KAP SEBAGAI PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2013-2017)**

*Herlina Helmy Klau*

E-mail: klauherlina@gmail.com

## **ABSTRACT**

The research aims to prove influence of management plans, leverage and financial distress to acceptance of going concern audit opinion with accounting firm size as moderating. The research used 262 companies listing on Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2013-2017 period. Sample was selected using purposive sampling method. Analysis technique that used is logistic regression analysis. The results of this research show that management plans, leverage and financial distress have a positive and significant effect on the acceptance of going concern audit opinion. Accounting firm size is able to moderate the relationship of leverage on the acceptance of going concern audit opinion, the accounting firm size is not able to moderate the relationship between management plans and financial distress on the acceptance of going concern audit opinion.

**Keywords:** management plan, leverage, financial distress, accounting firm size, going concern

**JEL Classification:** M42

## **PENDAHULUAN**

Kegagalan dua puluh perusahaan di Amerika Serikat sepanjang tahun 2001 menimbulkan adanya keraguan

tentang kualitas dan kredibilitas profesi akuntan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi adanya masalah keberlangsungan sebuah usaha. Peristiwa ini menguatkan dugaan bahwa auditor tidak berhasil memenuhi ketentuan yang terdapat pada SAS 59 (1988) yang secara tegas mewajibkan seorang auditor untuk mengevaluasi kondisi atau kejadian saat melakukan tugas audit, sehingga dapat mengakibatkan adanya keraguan terkait kelangsungan perusahaan yang diaudit Venuti (2004) dalam Geraldina dan Rossieta (2011).

Kualitas audit merupakan besarnya kemungkinan yang dimiliki oleh auditor dalam menemukan *intentional error* yang terdapat dalam laporan keuangan Junaidi *et al.*, (2016). SA Seksi 341 menjelaskan tentang “tanggung jawab seorang auditor untuk melakukan evaluasi tentang adanya kesangsian besar terhadap kemampuan kelangsungan usaha dalam waktu yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan”. Kemampuan keberlangsungan hidup (*going concern*) pada sebuah perusahaan merupakan kemampuan yang dimiliki untuk tetap dapat bertahan dalam menghadapi setiap kondisi, termasuk dalam kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan (SPAP, 2001). Proses audit merupakan upaya pengumpulan informasi oleh pihak independen yang berkompeten untuk melakukan penilaian pada suatu entitas (Arens *et al.*, 2017). Auditor membutuhkan sumber informasi keuangan yang berkualitas agar dapat memperkuat penilaian yang akan diberikan terhadap sebuah laporan keuan-

gan. Adanya regulasi dapat memberikan penguatan kewenangan bagi seorang auditor untuk mendukung proses audit yang berkualitas (BSR, 2018).

Polemik Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2018 mengindikasikan beberapa persoalan yang mencakup proses audit terhadap laporan keuangan. Evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan, BPK, OJK dan BEI menunjukkan bahwa adanya rekayasa keuangan, akuntan publik yang belum mematuhi standar audit, kantor akuntan publik yang belum menerapkan sistem pengendalian mutu, laporan tidak sesuai prinsip akuntansi dan laporan yang berpotensi mempengaruhi opini auditor independen. Persoalan ini menyebabkan adanya sanksi peringatan dan kewajiban perbaikan sistem pengendalian mutu pada kantor akuntan publik (Pusparisa, 2019).

Akuntabilitas pengelolaan sebuah entitas harus ditunjukkan dalam pelaporan keuangan yang selanjutnya dapat dipublikasikan dan dipertanggungjawabkan. Akuntan publik atau auditor dapat berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik berukuran besar atau kecil. DeAngelo, (1981) menyatakan bahwa auditor yang terafiliasi dengan KAP berukuran besar mempunyai kemampuan lebih dalam mengungkapkan permasalahan yang ada pada sebuah perusahaan. Pendapat ini menyatakan tentang KAP berskala besar yang memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan.

Rasio *leverage* merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui perbandingan komposisi utang dan aset sebuah entitas. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang dapat mendukung keberlangsungan sebuah perusahaan. Kinerja keuangan yang semakin buruk dapat ditandai dengan adanya *leverage* yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan ketidakpastian pada perkembangan kegiatan usaha perusahaan. Rudyawan dan Badera, (2009) menyatakan adanya bukti tentang pengaruh antara rasio *leverage* dengan kesangsian dari auditor.

Keberlanjutan sebuah usaha ditinjau berdasarkan situasi keuangan yang dapat mengindikasikan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Indikasi kebangkrutan seringkali terjadi apabila terdapat penurunan efektifitas pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan perusahaan yang tepat dapat mencegah terjadinya berbagai persoalan, termasuk kesulitan keuangan (*financial distress*). Brahmana, (2007) menyatakan

bahwa adanya *financial distress* dapat ditandai dengan beberapa gangguan keuangan seperti: “laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan yang melakukan *merger*”.

Rencana manajemen menurut PSA 30 SA Seksi 341 yaitu “jika ada keraguan substansial tentang kemampuan suatu entitas untuk melanjutkan kelangsungannya, auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen untuk menangani kondisi atau peristiwa yang merugikan”. Rencana yang harus dipertimbangkan oleh auditor adalah rencana untuk meningkatkan ekuitas kepemilikan, rencana untuk meminjam uang atau merestrukturisasi utang, dan rencana untuk mengurangi pengeluaran atau membuang aset Informasi dan rencana yang diungkapkan oleh manajemen diharapkan mampu memberikan pedoman bagi pengguna informasi untuk mengetahui prospek dan keberlangsungan masa depan perusahaan (Behn *et al.*, 2001).

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

### Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan tentang keterkaitan agen dengan *principal* (pemilik) dalam pengelolaan sebuah usaha. Agen memperoleh kewenangan dari pemilik untuk melakukan tugas operasional. Hal ini memberikan ruang yang cukup bagi agen untuk mendominasi perolehan informasi tentang perkembangan perusahaan sehingga mengakibatkan adanya ketimpangan yang disebut dengan *asymmetric information*. Kehadiran auditor dapat berperan sebagai pihak ketiga untuk melakukan *assessment* terhadap laporan keuangan yang disediakan oleh pengelola. Independensi auditor dapat menghasilkan penilaian yang objektif dan transparan (Jensen dan Meckling, 1976).

### Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas, bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut (DeAngelo, 1981). Kualitas audit dapat ditentukan berdasarkan kompetensi dan independensi auditor. Kompetensi merujuk pada kemampuan teknikal yang terdiri dari pengalaman dan pendidikan profesi yang telah dimiliki. Independensi mencakup objektivitas, pengambilan sudut pandang yang tidak

bias dalam melakukan pengujian audit.

**Opini Audit Going Concern**

Opini audit *going concern* adalah hasil penilaian auditor dalam bentuk opini terkait keberlanjutan sebuah perusahaan tentang adanya kesangsian besar terhadap kemampuan kelangsungan usaha dalam waktu yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan (SA Seksi 341). Pernyataan opini audit bertujuan untuk menjelaskan bahwa pemeriksaan telah dilakukan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2017).

**Financial Distress**

*Financial distress* menunjukkan gambaran tentang adanya kesulitan keuangan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai indikasi seperti *EBITDA* negatif, *EBIT* negatif dan pendapatan bersih negatif (Platt dan Platt, 2008).

**Ukuran Kantor Akuntan Publik**

Petrus dan Dewi (2016) menyatakan bahwa keberadaan KAP di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan *big four* dan non *big four*. KAP yang terafiliasi dengan *big four*, antara lain 1) Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young; 2) Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi dengan *Deloitte*; 3) Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan *KPMG*; 4) dan Tanudireja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *PWC*.

**Leverage**

*DER* merupakan proksi *leverage* untuk menunjukkan perbandingan ekuitas dan utang. Pengukuran rasio pengungkit ini bertujuan untuk mengetahui keadaan struktur investasi yang terdapat pada perusahaan (Kho, 2017).

**Rencana Manajemen**

Standar yang terdapat dalam SAS 59 dan PSA 30 memberikan petunjuk tentang adanya indikasi kebangkrutan sebuah perusahaan. Rencana yang berdampak pada risiko yang tinggi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi auditor untuk menyatakan opini terhadap sebuah laporan keuangan. Perolehan informasi ini menjadi sebuah keharusan agar auditor dapat mempertimbangkan adanya kemungkinan rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dalam waktu pantas sehingga mampu mengurangi dampak yang

negatif (SA Seksi 341).

**Rencana Manajemen dan Going Concern**

PSA 30 SA Seksi 341 menegaskan bahwa jika ada keraguan yang substansial tentang kemampuan suatu usaha maka auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen sebagai bentuk penanganan untuk menghindari perusahaan dari potensi kerugian. Beberapa rencana yang harus dipertimbangkan terdiri dari rencana untuk meningkatkan ekuitas pemilik, rencana merestrukturisasi utang dan rencana untuk mengurangi pengeluaran atau membuang aset (Behn *et al.*, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, (2012) menemukan bukti empiris bahwa rencana perusahaan berupa penjualan aset atau membuang aset serta melakukan *merger* merupakan tindakan yang memperkuat dugaan bahwa perusahaan sedang menghadapi risiko kesulitan keuangan. Penjelasan rencana manajemen yang semakin detail terkait dengan rencana yang berdampak pada risiko yang tinggi terkait keberlangsungan usaha dapat diinterpretasikan oleh auditor sebagai penurunan kemampuan perusahaan.

KAP berukuran besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengungkapkan permasalahan yang terdapat pada sebuah perusahaan (DeAngelo, 1981). KAP yang terafiliasi dengan *big four* dianggap mampu mendeteksi permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan. Pertimbangan dari rencana manajemen sebuah perusahaan diperlukan auditor untuk menilai perusahaan tersebut. Semakin meningkat rencana manajemen yang berdampak pada risiko yang tinggi, menyebabkan semakin mungkin penerimaan opini *going concern*. Berdasar pernyataan ini, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

- H1a:** Rencana manajemen berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern*
- H1b:** Rencana manajemen berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh ukuran KAP

**Leverage dan Going Concern**

*Debt to equity ratio* dapat mencerminkan keadaan tentang kelangsungan sebuah usaha (Kasmir, 2015). Rasio *leverage* yang tinggi memberikan informasi tentang penggunaan sebagian besar dana untuk membiayai utang sekaligus memberi sinyal buruk bagi kreditur. Perolehan informasi yang kredibel dari auditor

merupakan salah satu solusi bagi kreditor. KAP dapat memberikan keyakinan kepada kreditor tentang keadaan yang mengarah pada keuangan perusahaan yang sedang sulit. Persoalan ini bisa menimbulkan keraguan auditor tentang keberlangsungan hidup perusahaan. Penelitian Rahman dan Siregar, (2012) mengindikasikan bahwa semakin besar utang perusahaan maka peluang auditor untuk memberikan opini *going concern* semakin besar. Tjahjani dan Pudjiastuti, (2017) menyatakan tentang adanya pengaruh positif *leverage* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasar pernyataan ini, hipotesis yang dirumuskan yaitu:  
**H2a:** *Leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern*  
**H2b:** *Leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh ukuran KAP

**Financial Distress dan Going Concern**

*Financial distress* didefinisikan sebagai adanya kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan yang ditandai dengan indikasi seperti *EBITDA* negatif, *EBIT* negatif dan pendapatan bersih negatif (Platt dan Platt, 2008). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki peluang lebih tinggi menerima opini audit *going concern*. McKeown *et al.*, (1991) dalam Rahman dan Siregar, (2012) menemukan bukti yang menunjuk-

kan bahwa auditor akan menyatakan keraguan pada perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan. KAP yang terafiliasi *big four* memiliki kemampuan dalam mendeteksi persoalan keuangan karena memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi. Indikasi *financial distress* yang semakin tinggi dapat dijadikan pertimbangan dari auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et al.*, (2012) dan Siregar, (2015) menemukan bahwa kondisi keuangan yang dihitung dengan model Zmijewski berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasar pernyataan tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:  
**H3a:** *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern*  
**H3b:** *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kecenderungan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh ukuran KAP

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh rencana manajemen, *leverage* dan *financial distress* terhadap opini *going concern* dengan ukuran KAP sebagai pemoderasi. Selanjutnya, disajikan model yang dapat menjelaskan kerangka penelitian sebagai berikut:

Penentuan populasi berdasarkan perusahaan yang terdaftar pada BEI. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel perusahaan disesuaikan dengan tiga kriteria:

**Tabel 1**  
**Kriteria Sampel**

No.	Kriteria Sampel
1	Perusahaan telah terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2017 dan mempublikasi laporan tahunan
2	Memiliki laporan keuangan dan disajikan dalam rupiah
3	Mempunyai data terkait rencana manajemen, leverage, ukuran KAP, <i>financial distress</i> dan opini <i>going concern</i>

Total sampel yang sesuai dengan kriteria di atas adalah 262 perusahaan.

Beberapa variabel yang digunakan merupakan variabel dependen, independen, dan moderasi. Opini *going concern* sebagai variabel dependen adalah hasil penilaian auditor dalam bentuk opini tentang keberlanjutan sebuah entitas (SA Seksi 341). *Dummy* dipakai untuk mengukur *going concern* yakni jika diperoleh *going concern*, akan diberi angka 1 dan angka 0 bagi non *going concern*. Rencana Manajemen (RM) sebagai

variabel independen merupakan perolehan informasi yang menjadi sebuah keharusan agar auditor dapat mempertimbangkan adanya kemungkinan rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dalam waktu pantas sehingga mampu mengurangi dampak negatif. Hal yang perlu dipertimbangkan oleh auditor meliputi rencana untuk menjual aset, restrukturisasi utang, penundaan pengeluaran dan rencana penambahan modal (SA Seksi 341). Pengukuran variabel rencana manajemen menggunakan penjumlahan hasil

*dummy* berdasarkan kriteria dengan memberi angka 1 pada emiten yang memiliki rencana menjual aset, restrukturisasi utang dan penambahan modal dan angka 0 bagi yang tidak memiliki rencana manajemen. Penelitian ini mengukur *leverage* dengan melakukan perbandingan antara total liabilitas dengan ekuitas (Kasmir, 2015). Selanjutnya, disajikan dengan rumus:

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Kesulitan keuangan mempunyai indikasi seperti *EBITDA* negatif, *EBIT* negatif dan pendapatan bersih negatif (Platt dan Platt, 2008). Pengukuran variabel *Financial Distress* (FD) menggunakan model Zmijewski (1984) dengan rumus:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan:

X1 = ROA (*Return On Asset*)

X2 = *Leverage (Debt Ratio)*

X3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Kriteria penilaian model Zmijewski yakni semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan indikasi kebangkrutan. Metode analisis ini menunjukkan bahwa jika *X Score* negatif maka suatu entitas dinyatakan sehat (Fatmawati, 2012).

Variabel ukuran KAP dijadikan sebagai variabel moderasi. KAP berukuran besar mampu mengungkap permasalahan yang terdapat pada sebuah

perusahaan karena memiliki kelebihan berupa sumber daya manusia yang lebih kompeten seperti pendidikan, sertifikasi dan pelatihan serta independensi yang tinggi (DeAngelo, 1981). Berdasar kemampuan yang dimiliki oleh KAP tersebut maka diharapkan lebih mampu mendeteksi persoalan keuangan perusahaan sehingga dapat memperkuat keyakinan auditor untuk menyatakan opini. *Dummy* dipakai sebagai pengukur KAP yaitu dengan memberi angka 1 pada KAP yang terafiliasi dengan KAP *big four* dan angka 0 pada KAP yang terafiliasi dengan KAP *non big four*.

Proses pengujian dilakukan untuk menganalisis data yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan yakni 1) Analisis Statistik Deskriptif, melalui pendeskripsian nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum (Ghozali, 2011); 2) Analisis Regresi Logistik, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan karena terdapat variabel terikat non metrik dan tiga variabel bebas. Perbandingan *Asymptotics significance (sig)* dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) ditempuh untuk menguji hipotesis (Ghozali, 2011). Penentuan untuk penerimaan atau penolakan  $H_A$  didasarkan pada tingkat signifikansi 5% (a) Jika  $\alpha < 0,05$  maka  $H_A$  diterima dan (b) Jika  $\alpha > 0,05$  maka  $H_A$  ditolak.

## HASIL PENELITIAN

Kriteria untuk memperoleh jumlah sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2  
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
	Perusahaan terdaftar pada BEI	630
1	Tidak diperolehnya data laporan tahunan dan keuangan berturut-turut pada tahun 2013-2017	(302)
2	Penyajian laporan keuangan dalam mata uang Dolar	(60)
3	Tidak mempunyai data terkait Rencana Manajemen, <i>Leverage</i> , Ukuran KAP, <i>Financial Distress</i> dan <i>Going Concern</i>	(4)
4	Data <i>Outlier</i>	(2)
Total Sampel yang digunakan		262

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggunakan SPSS 25.0 disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rencana Manajemen	1.310	0	3	0,280	0,497
Leverage	1.310	-8,340	30,640	2,050	3,002
Financial Distress	1.310	-6,540	13,080	-1,555	1,850
Ukuran Kap	1.310	0	1	0,420	0,494
Going Concern	1.310	0	1	0,060	0,246
Valid N (Listwise)	1.310				

Berdasar Tabel 3, nampak nilai rata-rata rencana manajemen sebesar 0,28 (mendekati nilai minimum). Hal ini berarti sebagian besar perusahaan tidak memiliki rencana yang berisiko. Nilai rata-rata *Leverage* sebesar 2,05 yang lebih mendekati nilai minimum, sehingga menjelaskan sebagian besar perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Nilai rata-rata *financial distress* yaitu -1,55 yang mendekati nilai terendah sebesar -6,54 sehingga mengindikasikan sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Ukuran KAP menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,42 yang berarti lebih mengarah ke nilai minimum. Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sebagai sampel, diaudit oleh KAP yang tidak terafiliasi dengan *big four*. Rata-rata pada variabel *going concern* senilai 0,06 yang lebih mendekati nilai minimum, mengindikasikan bahwa sedikit perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dalam sampel yang diteliti.

**Analisis Regresi Logistik**

**Tabel 4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,851	8	0,553

Tabel 4 menunjukkan signifikansi nilai statistik yaitu 6,851 dan probabilitas signifikansi 0,553. Nilai ini > 0,05 sehingga data empiris sesuai dengan model dan

model mampu memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 5**  
**Overall Model Fit**

	Block Number 0	Block Number 1
-2LL	629,334	536,393

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai -2LL akhir lebih kecil dibandingkan dengan nilai -2LL awal yang mengindikasikan adanya penurunan nilai -2LL. Hal ini berarti hipotesis nol diterima yaitu model yang dihipotesiskan sesuai dengan data sehingga menunjukkan model regresi yang baik.

Tabel 6 menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,180. Nilai ini mengindikasikan sebesar 18% kombinasi variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat; 82% terdapat faktor lain yang menjelaskan variabel dependen yang berada di luar penelitian ini.

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 1.225 sampel non *going concern*, diprediksi secara tepat 1.223 sampel dengan memiliki akurasi 99,8%. Pada sisi lain, 85 sampel *going concern*, diprediksi secara tepat 8 sampel dengan memiliki akurasi 9,4%. Keseluruhan model mampu memprediksi secara tepat sebesar 94,0%.

Tabel 8 memperlihatkan bahwa tidak terdapat korelasi di antara variabel independen yang memiliki nilai di atas 0,9 sehingga gejala multikolinearitas tidak ditemukan di antara variabel rencana manajemen, *leverage* dan *financial distress*.

**Tabel 6**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	536,393 <sup>a</sup>	0,068	0,180

**Tabel 7**  
**Tabel klasifikasi**

		Prediksi			
		<i>GOING CONCERN</i>		Persentase Benar	
Observasi		0	1		
Step 1	<i>GOING CONCERN</i>	0	1223	2	99,8
		1	77	8	9,4
Persentase Keseluruhan					94,0

**Tabel 8**  
**Matriks Korelasi**

		<i>Constant</i>	RM	LEV	FD	RM_UKAP	LEV_UKAP	FD_UKAP
Step 1	<i>Constant</i>	1.000	-.495	-.478	.166	.155	-.068	.257
	RM	-.495	1.000	-.044	-.033	-.624	.188	-.153
	LEV	-.478	-.044	1.000	-.099	.129	-.392	-.113
	FD	.166	-.033	-.099	1.000	-.010	-.001	-.458
	RM_UKAP	.155	-.624	.129	-.010	1.000	-.470	.216
	LEV_UKAP	-.068	.188	-.392	-.001	-.470	1.000	-.098
	FD_UKAP	.257	-.153	-.113	-.458	.216	-.098	1.000

**Tabel 9**  
**Hasil Regresi Logistik**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	RENCANA MANAJEMEN	.716	.245	8.569	1	0,003
	<i>LEVERAGE</i>	.111	.037	9.258	1	0,002
	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	.400	.067	35.304	1	0,000
	RM_UKAP	.347	.337	1.056	1	0,304
	LEV_UKAP	-.240	.066	13.061	1	0,000
	FD_UKAP	-.116	.131	.789	1	0,374
	<i>Constant</i>	-2.707	.198	187.175	1	0,000

**PEMBAHASAN**

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik berhasil mengindikasikan bahwa variabel rencana manajemen, *leverage* dan *financial distress* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi kurang dari 5%.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran KAP mampu memoderasi kemungkinan pengaruh *leverage* terhadap kecenderungan opini audit *going concern* dan tidak mampu memoderasi kemungkinan pengaruh rencana manajemen dan *financial distress* terhadap kecenderungan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going Concern***

Variabel rencana manajemen menunjukkan koefisien sebesar 0,716 yang berarti bahwa jika terdapat rencana manajemen maka opini audit *going concern* turut meningkat sebesar 0,716. Signifikansi sebesar 0,003 < 0,05, yang berarti rencana manajemen memiliki probabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga hipotesis 1a diterima. Penelitian Lie *et al.*, (2016) memiliki hasil yang sejalan yakni rencana manajemen memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Setyowati, (2012) memperoleh hasil yang sama yaitu rencana manajemen berupa pengurangan atau penghematan biaya memiliki pengaruh positif pada opini audit *going concern*. Temuan Behn *et al.*, (2001) menyatakan bahwa rencana manajemen terkait informasi pelepasan aset dan *merger* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemberian *going concern opinion*.

Semakin luas rencana manajemen yang berisiko tinggi dalam suatu perusahaan dapat memberikan petunjuk tentang kemungkinan kesulitan yang sedang terjadi pada perusahaan. Keadaan ini menciptakan keraguan bagi auditor atas kelangsungan usaha sehingga menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini memberikan pandangan bahwa tujuan perusahaan tidak dapat dicapai, karena sebagian besar rencana manajemen memiliki risiko yang tinggi dan kemungkinan realisasi yang rendah.

### **Pengaruh Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going Concern* yang dimoderasi oleh ukuran KAP**

Interaksi antara rencana manajemen dan ukuran KAP menghasilkan koefisien sebesar 0,347 dan signifikansi 0,304 yang menunjukkan bahwa H1b ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa ukuran KAP tidak dapat memoderasi probabilitas pengaruh rencana manajemen terhadap opini audit *going concern*. Bukti ini menjelaskan bahwa KAP yang terafiliasi dengan *big four* dan non *big four* selalu melakukan penilaian yang objektif. Rencana manajemen yang mempunyai kemungkinan risiko tinggi akan menjadi hal penting yang dipertimbangkan auditor mengenai keberlangsungan usaha sehingga menjadi pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Temuan pada Tabel 9, koefisien regresi dari variabel *leverage* memperoleh nilai 0,111 dengan  $\alpha$  sebesar 0,002 yang berarti *leverage* memiliki probabilitas pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehingga hipotesis 2a diterima. Pasaribu (2015), Petrus dan Dewi (2016) dan Tjahjani dan Pudjiastuti (2017) memiliki temuan yang sejalan yakni *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak sesuai dengan temuan dari Muharam (2015) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pembuktian ini menjelaskan bahwa meningkatnya nilai *leverage* dapat memberikan pandangan tentang pembiayaan perusahaan yang lebih besar berasal dari utang. Hal ini mengakibatkan adanya keraguan bagi kreditur dalam memberikan pinjaman sehingga dapat menyebabkan kondisi keuangan yang tidak stabil. Hal ini dapat memperburuk keberlangsungan usaha perusahaan sehingga meningkatkan keyakinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern* yang dimoderasi ukuran KAP**

Interaksi antara *leverage* dan ukuran KAP mempunyai koefisien regresi -0,240 dan  $\alpha$  sebesar 0,000 hasil ini berarti bahwa ukuran KAP mempunyai kemungkinan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehingga menunjukkan hipotesis 2b diterima. Temuan ini memastikan bahwa ukuran KAP memperlemah kemungkinan pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Adapun kemampuan KAP yang terafiliasi non *big four* dianggap lebih rendah sehingga tidak mampu mendeteksi kondisi rasio utang dalam sebuah perusahaan secara tepat. Keadaan ini dapat memberikan penilaian yang berlawanan dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga menurunkan potensi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penemuan yang diungkapkan oleh DeAngelo (1981) bahwa KAP yang terafiliasi dengan *big four* memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses audit untuk mendeteksi permasalahan keuangan sebuah perusahaan dan memiliki independensi dalam menyatakan pendapat.

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Koefisien regresi untuk *financial distress* mempunyai nilai 0,400 dan signifikansi 0,000. Hasil ini memberikan makna bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* maka hipotesis 3a diterima. Temuan ini berbanding lurus dengan hasil temuan Kartika *et al.*, (2012) dan Nugroho *et al.*, (2018) yang menguatkan bahwa kondisi keuangan yang sulit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Pembuktian ini menolak temuan Januarti (2009) yang menyatakan tentang *Opini audit going concern* yang tidak dipengaruhi oleh kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian ini menguatkan bukti bahwa kondisi keuangan yang dihitung dengan rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas dapat menjadi tolak ukur yang tepat dalam mendeteksi tingkat kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat mengakibatkan ketidakpercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai dan kepentingan para pemegang saham. Apabila keuangan perusahaan mendapat permasalahan terus-menerus maka akan mengakibatkan nilai *X Score* semakin meningkat yang dapat meyakinkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* yang dimoderasi oleh Ukuran KAP**

Interaksi antara *financial distress* dengan ukuran KAP dalam pengujian ini menghasilkan koefisien regresi yaitu -0,116 dan  $\alpha > 0,05$  yaitu sebesar 0,347 yang berarti hipotesis 3b ditolak. Hasil menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak dapat memoderasi probabilitas hubungan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini membuktikan bahwa KAP *big four* maupun non *big four* akan menyatakan opini audit *going concern* pada setiap perusahaan yang sedang memperoleh kesulitan keuangan

### **SIMPULAN**

Rencana manajemen mempunyai probabilitas pengaruh positif dan signifikan pada opini audit *going concern*. Bukti menunjukkan bahwa rencana manajemen berisiko tinggi yang dijelaskan secara detail semakin meyakinkan auditor untuk memberi opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

ukuran KAP tidak mampu memoderasi probabilitas pengaruh rencana manajemen pada opini audit *going concern*.

*Leverage* mempunyai probabilitas pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio *leverage* pada suatu perusahaan maka semakin mungkin auditor memberikan opini audit *going concern*. Ukuran KAP berhasil memoderasi probabilitas pengaruh *leverage* pada opini audit *going concern*.

*Financial distress* memiliki probabilitas pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini membuktikan bahwa adanya kesulitan keuangan dalam perusahaan meningkatkan kemungkinan keraguan auditor tentang kelangsungan usaha sebuah entitas. Ukuran KAP tidak mampu memoderasi probabilitas pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arens, A. A., R. J. Elder, M. S. Beasley, dan C. E. Hogan. 2017. *Auditing and Assurance Services*. Sixteenth Edition ed.
- Behn, B. K., S. E. Kaplan, dan K. R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor's *Going-Concern* Report: The Influence of Management Plans *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1).
- Brahmana, R. K. 2007. Identifying financial distress condition in Indonesia manufacture industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham, United Kingdom*.
- BSR, M. I. A. 2019. *Indonesia Menjadi Tuan Rumah Pertemuan Regulator Akuntan Publik di Kawasan ASEAN 2018* [cited 22 Mei 2019]. Available from <http://www.pppk.kemenkeu.go.id/News/Details/2131>.
- Curry, K., dan E. Banjarnahor. 2018. Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. Paper read at Prosiding Seminar

- Nasional Pakar.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3.
- Fatmawati, M. 2012. Penggunaan the Zmijewski Model, the Altman Model, dan the Springate Model sebagai prediktor delisting. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(1).
- Fraser, L. M., dan A. Ormiston. 2018. *Memahami Laporan Keuangan*. 9 ed. Jakarta: Indeks.
- Geraldina, I., dan H. Rossieta. 2011. Eksposur Risiko Instrumen Derivatif, Volatilitas Nilai Perusahaan, dan Opini Audit Going Concern. Paper read at Simposium Nasional Akuntansi XIV at Aceh.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI. 2001. PSA No 30 SA Seksi 341. In *Audit Kepatuhan yang Diterapkan atas Entitas Pemerintahan dan Penerima Lain Bantuan Keuangan Pemerintah*: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Januarti, I. 2009. Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Junaidi, Nurdiono, dan B. Hartadi. 2016. *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern*: Penerbit Andi.
- Kartika, A., C. Nuswandari, D. Wahyudi, Zuliyati, M. Si, dan Z. Ak. 2012. Opini Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan. *Penelitian Dosen*.
- Kasmir, D. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kho, B. *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER) dan Rumus DER 2017* [cited. Available from <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-debt-to-equity-ratio-der-dan-rumus-der/>]
- Lie, C., R. P. Wardani, dan T. W. Pikir. 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2).
- Muharam, S. R. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Listing Di Bei Tahun 2010-2013.
- Nugroho, L., S. Nurrohmah, dan L. Anasta. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Jurnal Sikap*, 2(2), 96-111.
- Pasaribu, A. M. 2015. Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 6(2), 80-92.
- Petrus, K. B., dan C. N. Dewi. 2016. Leverage dan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 157-173.
- Platt, H., dan M. Platt. 2008. Financial distress comparison across three global regions. *Journal of Risk and Financial Management*, 1(1), 129-162.
- Pusparisa, Y. *Polemik Laporan Keuangan Garuda Indonesia 2019* [cited. Available from <https://katadata.co.id/infografik/2019/07/08/polemik-laporan-keuangan-garuda-indonesia>].
- Qisthi, D., dan S. R. Handayani. 2013. Analisis X-score (Model Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan (Pada Industri

- Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 68-77.
- Rahman, A., dan B. Siregar. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta*.
- Rudyawan, A. P., dan I. D. N. Badera. 2009. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor*.
- SA Seksi 341. In *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*: Ikatan Akuntan Indonesia.
- SA Seksi 508. 2011. In *Laporan Auditor Atas Laporan Keuangan Auditan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Setyowati, W. 2012. Strategi Manajemen Berbasis Keuangan Sebagai Faktor Mitigasi Dalam Penerimaan Keputusan Opini Going Concern Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Paper read at Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM).
- Siregar, I. W. 2015. Pengaruh Prediksi Financial Distress Dengan Model Zmijewski Dan Springate Terhadap Keputusan Opini Audit Going Concern Di Bursa Efek Indonesia.
- SPAP. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik Jakarta: Salemba Empat.
- Statement on Auditing Standards 59. 1988. edited by A. S. Board. America: American Institute of Certified Public Accountants.
- Tjahjani, F., dan W. Pudjiastuti. 2017. The Acceptance of Audit Going Concern Opinion on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Administrasi dan Bisnis (adbis)*, 11(1), 27-36.